

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TGT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Noviardani Kartika Prameswari

STKIP Bina Insan Mandiri

noviardani@stkipbim.ac.id

Abstrak

TGT adalah salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa, kreativitas siswa, kerjasama antar kelompok dan komunikasi antara siswa. Penelitian ini menggunakan PTK, pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian yang dilakukan melalui tiga siklus dan setiap siklus terdiri perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Lidah Wetan 4 Surabaya yang berjumlah 34 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes hasil belajar dan wawancara antara siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru selama pembelajaran mengalami peningkatan selama tiga siklus dengan persentase ketuntasan 71,15% pada siklus I; 77,88% pada siklus II; dan 80,28% pada siklus ke III. Aktivitas siswa mengalami peningkatan selama tiga siklus dengan persentase ketuntasan 74,03% pada siklus I; 76,44% pada siklus II; dan 81,73% pada siklus III. Tes hasil belajar mengalami peningkatan selama tiga siklus dengan rata-rata ketuntasan 46,91 pada studi awal, 52,57 pada siklus I; 70,14 pada siklus II; dan 84,82 pada siklus III. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V di SDN Lidah Wetan 4 Surabaya.

Kata Kunci : IPS, Model Pembelajaran TGT, Hasil Belajar

Abstract

TGT is one of the learning model that focuses on student activeness, student creativity, inter-group cooperation and communication between students. This research uses PTK, quantitative and qualitative descriptive approach. Research conducted through three cycles and each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. In this research is the students of grade V SDN tongue Wetan 4 Surabaya which amounted to 34 students. Techniques of data collection using observation methods, test results and interviews between students. The results showed that teacher activity during learning has increased during three cycles with the percentage of completeness 71.15% in cycle I; 77,88% in cycle II; and 80.28% in the third cycle. Student activity has increased during three cycles with the percentage completeness 74.03% in cycle I; 76,44% in cycle II; and 81,73% in cycle III. The test of learning outcomes increased during three cycles with an average completeness of 46.91 in the initial study, 52.57 in cycle I; 70,14 in cycle II; and 84.82 in cycle III. Thus it can be concluded that the model of learning TGT type can improve the learning outcomes of IPS students of class V in SDN Lidah Wetan 4 Surabaya.

Keywords: IPS, TGT Learning Model, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Proses belajar mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar yang diselenggarakan di sekolah untuk menggerakkan perubahan pada diri siswa

secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Oleh karena itu, interaksi yang terjadi selama proses belajar dipengaruhi oleh lingkungan. antara lain terdiri dari murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran dan berbagai sumber belajar. Kegiatan belajar mengajar

(KBM) ini memberikan kesempatan untuk memotivasi siswa, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual dan mendorong anak didik untuk belajar.

Di kalangan pelajar banyak menganggap belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan fikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Kegiatan ini hampir selalu dirasakan sebagai beban dari upaya aktivitas untuk memperdalam ilmu. Banyak diantara siswa yang menganggap mengikuti pelajaran hanya sekedar rutinitas untuk mengisi presensi, mencari nilai, ngobrol di kelas, dan tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan memperoleh ilmu, ataupun mengaah keterampilan. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang memahami tujuan yang harus dicapai serta kurang mengerti yang harus dilakukan oleh siswa.

Di sekolah siswa diajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, termasuk pelajaran IPS, pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dan berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan bermakna bagi siswa dan kehidupannya. Pada dasarnya tujuan IPS menurut Nursid Sumaatmaja (dalam Rudy Gunawan, 2011:94) adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan Negara.

Pelaksanaan pembelajaran disekolah dasar belum dapat mencapai tujuan yang maksimal. Hal tersebut telah ditemukan peneliti pada saat melakukan observasi di kelas V SDN Lidah Wetan 4 Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V SDN Lidah Wetan 4 Surabaya, bentuk belum tercapainya tujuan pembelajaran di SDN Lidah Wetan 4 Surabaya adalah perolehan nilai pelajaran IPS yang belum sepenuhnya mencapai standar nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70, dari 34 siswa hanya beberapa siswa

yang mampu mencapai standar nilai KKM sedangkan sebanyak 26 siswa belum mencapai KKM. Dari berbagai kendala tersebut, maka peneliti menitikberatkan kendala yakni pembelajaran masih bersifat monoton yang hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang kritis dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.

Dengan adanya permasalahan yang tertulis diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Lidah Wetan 4 Surabaya untuk mengupayakan perubahan nilai pembelajaran IPS pada siswa kelas V. Upaya pelaksanaan penelitian diatas adalah membentuk siswa yang aktif, kreativitas dan kerjasama dari tiap kelompok dapat ditumbuhkan kembali sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, maka peneliti harus merancang suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menekankan pada keaktifan siswa, kreativitas siswa, kerjasama antar kelompok dan komunikasi diantara siswa dan peneliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Julianto (2011) yaitu pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilakukan oleh beberapa model pembelajaran khususnya model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dalam penelitian ini cukup beralasan untuk dilakukan suatu tindakan penelitian dalam judul yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Tipe TGT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar.”

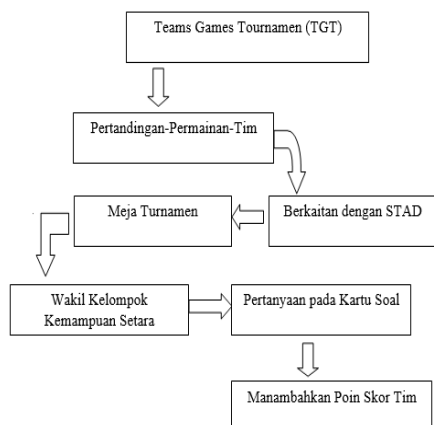
Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa dengan keanggotaan heterogen, campuran siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah (Sudiby, 2009:28). Dalam model pembelajaran kooperatif memberikan setting kelompok-kelompok kecil sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan

suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Dengan model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar. Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun konatif (Solihatin, 2008:6).

Menurut Trianto (2009:83), TGT dapat digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran, dari ilmu-ilmu eksak, ilmu-ilmu sosial maupun bahasa dari jenjang Pendidikan Dasar (SD,SMP) hingga perguruan tinggi. TGT sangat cocok untuk mengajar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan tajam dengan satu jawaban benar. Meski demikian, menurut Julianto (2011:49), TGT juga diartikan sebagai salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan.

Menurut Sudibyo (2009:17), bahwa Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Pembelajaran

IPS dilaksanakan dalam kegiatan instruksional di sekolah-sekolah guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran tertentu, dalam mengembangkan kepekaan anak didik terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. IPS bukan ilmu, karena itu IPS tidak menemukan pengetahuan - pengetahuan baru, konsep-konsep baru maupun teori-teori baru melainkan memanfaatkan pada pengetahuan-pengetahuan, konsep-konsep, dan teori-teori yang telah dikembangkan oleh berbagai disiplin ilmu sosial (Suhanadji dan Waspodo, 2003:3).

Dalam proses pembelajaran IPS di SD harus mengacu pada hakikat pembelajaran IPS yaitu bagaimana mengajarkan konsep-konsep ilmu sosial, fakta sosial, generalisasi dan teori sosial secara menarik integratis, konstruktual dan berpusat pada siswa.

Sesuai dengan karakteristik anak dan IPS di SD, Guru yang bersifat memonopoli peran sebagai sumber informasi selayaknya meningkatkan kinerjanya dengan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti kooperatif *learning model; role playing, jigsaw*, membaca sajak, novel, surat kabar, majalah, jurnal, agar siswa diikutsertakan dalam aktivitas akademik. Menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, afektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahaman dengan penekanan belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.

Setiap bidang studi yang tercantum dalam kurikulum sekolah, selalu diawali oleh tujuan yang harus dicapai oleh pelaksanaan proses belajar mengajar dalam bidang studi secara keseluruhan, hal ini disebut institusional dan tujuan pendidikan Nasional. Upaya untuk mencerdaskan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan atau sistem pengajaran yang diatur dalam undang-undang.

Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa, dapat disimpulkan, hasil belajar adalah sesuatu yang telah

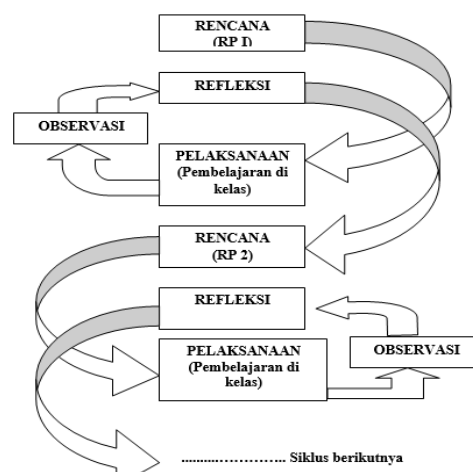
dicapai siswa secara komprehensif dari proses mengkonstruksi pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungan ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan guru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif berpendekatan kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif dilaksanakan karena prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sedangkan deskriptif kuantitatif dilaksanakan untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil tes dalam pelajaran IPS yang diberikan kepada siswa.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang bersiklus. Setiap siklusnya selalu menempuh empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam bentuk siklus hingga seluruh indikator tercapai. Penelitian ini dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya pelaksanaan PTK ini diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar siswa, serta perbaikan dan peningkatan materi dan cara pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, akan diketahui kelemahan dan kekurangannya. Berdasarkan hal itu, selanjutnya peneliti dan sejawat merencanakan tindakan siklus kedua. Selanjutnya guru menerapkannya melalui pembelajaran di dalam kelas, lalu di amati dan diadakan refleksi. Bila dari hasil siklus kedua ini ada indikator yang belum dicapai, maka direncanakan tindakan siklus berikutnya sampai semua indikator yang telah ditentukan tercapai, baru siklus tindakan diakhiri.



Gambar 2. Rancangan Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN Lidah Wetan 4 Surabaya. Jumlah keseluruhan siswa kelas V SDN Lidah Wetan 4 Surabaya sebanyak 34 siswa yang terdiri 17 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Peneliti memilih subjek penelitian ini karena siswa kelas V SDN Lidah Wetan 4 Surabaya masih mengalami kesulitan dalam kegiatan mendengar dan menulis pada saat pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Lidah Wetan 4 yang beralamat di Kelurahan Lidah Wetan Nomor 566, Lakarsantri Kecamatan Lidah Wetan, Surabaya.

Pelaksanaan pada penelitian tindakan ini direncanakan tiga siklus dalam waktu 2 bulan. Siklus I, II, dan III masing-masing dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Siklus I untuk mencapai kompetensi dasar “Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia”. Siklus II untuk mencapai kompetensi dasar yang sama dengan siklus I dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran serta mencapai indikator tujuan pembelajaran yang belum dicapai.

Kegiatan sebelum penelitian berupa studi dokumen tentang hasil belajar siswa, wawancara dengan siswa diskusi antara peneliti dengan teman sejawat tentang permasalahan pembelajaran IPS yang dihadapinya. Selanjutnya peneliti meminta teman sejawat untuk melakukan observasi

terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS yang dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, tidak bersemangat, kurang bergairah, tidak ada kerja sama antar teman, pasif dengan pembelajaran yang monoton, tidak ada kesempatan mengkomunikasikan ide dan gagasan, guru aktif menjelaskan materi sedangkan siswa hanya sebagai pendengar, dan hasil pembelajaran siswa rendah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa tersebut, peneliti bersama sejawat berdiskusi untuk mencari solusi yang tepat agar pembelajaran IPS berlangsung secara menarik, siswa bersemangat dan bergairah untuk belajar, siswa berkesempatan untuk mengkomunikasikan ide/gagasan baik kepada guru maupun teman tentang topik yang dibahas dalam pembelajaran, berani bertanya serta mengungkapkan dan bertukar pendapat. Oleh karena itu, dari hasil diskusi tersebut telah disepakati untuk mengadakan tindakan perbaikan pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Hasil pengamatan aktivitas guru diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran di kelas. Data penelitian ini diambil sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Hasil pengamatan aktivitas siswa ini diperoleh selama proses belajar siswa di kelas. Dimana aspek yang diamati meliputi kegiatan kemampuan dan kreativitas siswa dalam melakukan kegiatan permainan.

Hasil kegiatan belajar siswa diperoleh setelah memperoleh kegiatan pembelajaran IPS. Hasil belajar ini diberikan dalam tes soal tertulis yang sesuai dengan kegiatan siswa di kelas. Hasil wawancara diperoleh pada saat terjadinya proses belajar mengajar. Dimana semua kelebihan dan kekurangan dalam proses belajar mengajar tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk tulisan. Hasil catatan lapangan ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam memperbaiki proses belajar mengajar pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes, dan wawancara : (a) Teknik observasi dilakukan untuk

memperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung; (b) Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar (pre-tes) dan hasil belajar (post-tes) yang berupa penguasaan materi ajar setelah pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT; (3) Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi siswa terhadap kegiatan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar tes, dan lembar catatan lapangan:

- Lembar observasi berisi aktivitas guru dan siswa yang diteliti
- Lembar tes berisi soal-soal yang digunakan dalam pre tes dan post tes.
- Lembar wawancara antara guru (peneliti) dan siswa yang digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi siswa terhadap mata pelajaran IPS.

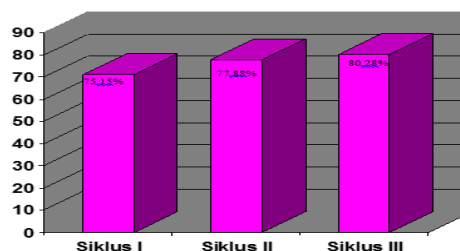
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif maka hasil data deskriptif berupa kesimpulan yang berupa kalimat terhadap hasil aktifitas siswa selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe TGT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Aktivitas Guru

Dari hasil aktivitas guru selama proses pembelajaran disajikan dalam bentuk Diagram 1 untuk lebih memperjelas adanya peningkatan persentase ketuntasan aktivitas guru dari siklus I sampai siklus III sebagai berikut:

Diagram 1. Persentase Aktivitas Guru



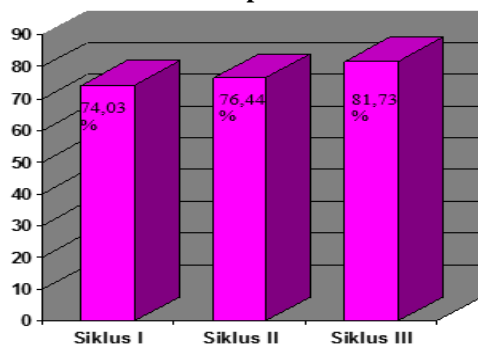
Pada Diagram 1, diketahui bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,84 dikategorikan cukup dan mencapai persentase sebesar 71,15%. Pada siklus II aktivitas guru meningkat dengan skor rata-rata 3,11 dikategorikan baik dan mencapai persentase sebesar 77,88%. Aktivitas guru pada siklus III memperoleh skor rata-rata 3,21 dikategorikan sangat baik dengan persentase keberhasilan sebesar 80,28%.

Aktivitas guru pada proses pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT materi peristiwa persiapan kemerdekaan Indonesia, berjalan baik meskipun pada awalnya guru belum secara maksimal menyangkut keadaan sekitar siswa dan siswa kurang merespon. Namun guru sudah melaksanakan pembelajaran tipe TGT dengan baik. Guru memulai dengan memotivasi siswa dengan mengajak bernyanyi yang nantinya akan menimbulkan pertanyaan yang berkaitan dengan persiapan kemerdekaan Indonesia. Kemudian guru menanyakan dan siswa merespon atas pertanyaan guru tersebut.

2. Data Aktivitas Siswa

Data hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga disajikan dalam Diagram 2 untuk lebih memperjelas adanya peningkatan persentase keberhasilan aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus III sebagai berikut:

Diagram 2. Persentase Data Aktivitas Siswa Setiap Siklus



Berdasarkan Diagram 2, diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dari siklus I hingga siklus III mengalami peningkatan. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,96 dikategorikan cukup dengan persentase keberhasilan sebesar 74,03%. Aktivitas siswa pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,05 dikategorikan baik dan mencapai persentase keberhasilan sebesar 76,44%. Pada siklus III aktivitas siswa meningkat dengan skor rata-rata 3,27 dikategorikan sangat baik dan mencapai persentase keberhasilan sebesar 81,73%.

Pada tahapan masyarakat belajar, siswa secara berkelompok dapat mengoptimalkan dan mengembangkan pemikirannya dengan bertukar pendapat antar teman satu kelompoknya, mereka menukarkan pengetahuan yang mereka dapat dari kehidupan nyata yang ada di sekitar tempat tinggalnya dan informasi yang mereka dapat dari pengalaman hidupnya. Pada tahapan ini siswa juga dilatih untuk menerima perbedaan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompoknya. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Siswa diminta untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih siswa menyampaikan pendapat dari kerja kelompoknya dan berbagi informasi dengan keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut. Keberanian siswa untuk menanyakan jawaban yang terkadang dikarenakan hasil kerja diskusi yang tidak sama dengan masing-masing pengalaman kehidupan nyata membuat siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapat.

Meningkatnya aktivitas siswa kelas V SDN Lidah Wetan 4 Surabaya dalam bertanya, menjawab pertanyaan dari guru, berbagi dengan keseluruhan kelas, mengerjakan evaluasi secara mandiri, dan bekerja sama dalam kelompok tentunya karena guru dalam melakukan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

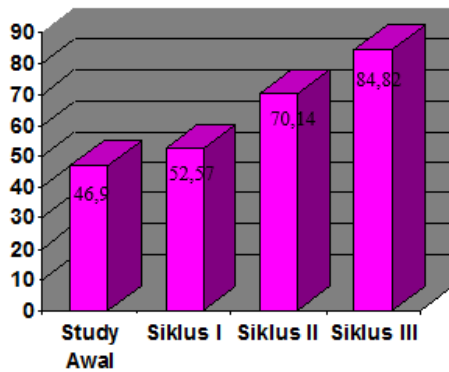
Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar kognitif siswa selama proses pembelajaran disajikan dalam Diagram 3 untuk lebih memperjelas adanya peningkatan persentase ketuntasan klasikal siswa dari siklus I sampai siklus III sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa

No	Tes Hasil Belajar	Nilai Rata-rata
1	Studi Awal	46,91
2	Siklus I	52,57
3	Siklus II	70,14
4	Siklus III	84,82

Diagram 3. Data Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan Tabel 1 dan Diagram 3, diketahui bahwa hasil belajar kognitif siswa pada observasi awal memperoleh rata-rata kelas 46,91. Pada siklus I memperoleh rata-rata kelas sebesar 52,57 dengan, pada siklus II memperoleh rata-rata kelas sebesar 70,14, dan pada siklus III memperoleh rata-rata kelas sebesar 84,84. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar kognitif yang dicapai siswa dari awal sampai siklus III.

Pada penerapan model pembelajaran tipe TGT pada materi peristiwa kemerdekaan Indonesia sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS yaitu pengembangan materi yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan bersumber dari kehidupan nyata yang ada di sekitar siswa. Pada materi persiapan kemerdekaan, siswa dihadapkan dengan peristiwa-peristiwa dan kegiatan yang ada di sekitarnya untuk melihat kejadian masa lalu sebelum kita dilahirkan sampai dewasa. .

Terjadinya peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT sangat efektif untuk diterapkan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan kesempatan siswa untuk menguasai macam-macam permainan yang digunakan dalam pembelajaran baik disekolah maupun diluar sekolah. Sehingga membuat siswa lebih mudah dalam melakukan permainan dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Lidah Wetan 4 Surabaya mengalami suatu peningkatan. Peningkatan yang paling menonjol adalah pada aktivitas di saat guru melakukan membuka pelajaran, penyajian materi, membagi LKS, untuk melakukan bimbingan, meminta siswa untuk mempresentasikan pada hasil diskusi, memberikan penghargaan dan evaluasi. Rata-rata aktivitas guru mengalami peningkatan.
2. Aktivitas siswa kelas V SDN Lidah Wetan 4 Surabaya selama pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengalami peningkatan. Peningkatan yang paling menonjol pada aktivitas di saat siswa mengetahui tujuan pembelajaran, menerima LKS, menerima penghargaan dan mengerjakan evaluasi. Rata-rata aktivitas siswa juga mengalami peningkatan.
3. Tes hasil belajar siswa kelas V pada materi pokok peristiwa persiapan kemerdekaan Indonesia. Nilai ketuntasan belajar setiap siklus mengalami peningkatan.
4. Kendala-kendala yang dihadapi siswa kelas V dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajara kooperatif tipe TGT pada

pelajaran IPS sangat diterima oleh siswa dan menjadikan siswa menjadi lebih aktif meskipun masih ada beberapa siswa yang belum bisa menerima sehingga menjadi kendala dalam pembelajaran tersebut. Selain itu yang

menjadikan kendala yaitu karena adanya siswa yang sulit diatur untuk masuk bekerja dalam kelompok belajar sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk mengatur jalannya proses diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, R. 2011. *PENDIDIKAN IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
Suamaatmadja, N. 1984. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alumni IKAPI.
Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model*

Pembelajaran Inovatif. Surabaya: Unesa University Press.
Sudibyo, E. 2009. *Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: UNESA.
Trianto. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu dalam TEORI DAN PRAKTEK*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
Suhanadji., & Subroto, W. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia